

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**LATIHAN INISIASI TEMAN SEBAYA (*PEER INITIATION TRAINING*)  
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

**INDAH PUSPITASARI  
NIM:12010044218**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2016**

## **LATIHAN INISIASI TEMAN SEBAYA (PEER INITIATION TRAINING) TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS**

**Indah Puspitasari dan Ima Kurrotun Ainin**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
indah\_puspitasari28@gmail.com

### **Abstract**

One of the main impairments of autism children was low social interaction ability. During doing observation in SDN Percobaan Surabaya it was found one autism child in ten years old had low interest to social interaction. This research had purpose to prove the influence of being applied the *Peer Initiation Training* toward social interaction ability to one of the autism children in SDN Percobaan Surabaya. Three peers in the same class were participated in training to initiate and to respond the interaction toward the autism children. This research used *SSR (Single Subject Research)* with A-B model and used the design of model based plural based on behavior (*multiple baseline cross variable*). The research was focused on the frequency measurement of appearing social interaction respond and social interaction initiation for 30 minutes of school break time in the activity of eating and playing together. This research result indicated there was intervention influence of *Peer Initiation Training* in the form of frequency enhancement in responding social interaction. Social interaction respond to baseline phase appeared 0-3 times compared to intervention phase 20-44 times, with better trend direction tendency. The opposite result was then indicated by social interaction initiation, the frequency appeared 5-34 times higher compared to baseline phase, however, the data did not indicate stability, with decreasing trend direction tendency. So there was not any influence of *Peer Initiation Training* toward the frequency of social interaction initiation.

*Keywords: Social interaction, Peer Initiation Training.*

### **PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas atau layanan tertentu untuk mengatasi hambatan yang ada dalam diri anak, baik berupa hambatan perkembangan maupun yang muncul dari lingkungan seperti ekonomi dan sosial. Fasilitas atau layanan tersebut digunakan untuk membantu memenuhi fungsi kehidupan yang maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Mudjito (2012:25) "Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik". Salah satu yang tergolong dalam kelompok anak berkebutuhan khusus yakni anak autis.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data Program Perlindungan dan Layanan Sosial (PPLS) tahun 2012 sekitar 3.838.985 jiwa dari estimasi penduduk Indonesia sejumlah 244.919.000 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Diono, 2014: 19). Dalam kisaran jumlah penyandang disabilitas tersebut, tentunya ada sekian jumlah yang menunjukkan penyandang autisme di

Indonesia, namun belum ada penelitian khusus yang menyebutkan secara spesifik jumlah penyandang autisme di Indonesia. Penyandang autisme diperkirakan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data yang dirilis oleh *National Healths Interview Survey (NHIS)* di Amerika (Benjamin, 2014:6) pada tahun 2014 anak autis ditemukan 22,4 per 1000 anak pada rentang usia 3-17 tahun.

Anak autis memiliki permasalahan pada ranah tertentu kehidupannya. Gangguan spektrum autis atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan gangguan perkembangan syaraf yang berdampak pada gangguan komunikasi dan interaksi sosial, serta adanya perilaku berulang dan minat terbatas (DSM V, 2013:50).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Percobaan Surabaya, ditemukan satu anak dengan karakteristik autis. Sesuai dengan hasil pemeriksaan psikologis, anak mengalami masalah dalam beberapa hal diantaranya: kurangnya kontak mata, kurangnya kemampuan untuk merespon informasi verbal secara tepat, pasif dalam hal

menanyakan informasi pada orang lain, mengenali orang disekitarnya namun kurang memiliki ketertarikan untuk berinteraksi atau bermain bersama, adanya perilaku membeo atau mengulang kata-kata dari orang yang mengajaknya berinteraksi (Unit Pelayanan Psikologi Unair, 2015). Selain itu anak juga memiliki aktivitas cenderung hiperaktif, memiliki perilaku ritualistik (keluar dari kelas reguler menuju ruang sumber untuk bertanya jawaban soal pada guru ketika tidak bisa mengerjakan, berkeliling sekolah ketika istirahat, ketika gelisah muncul anak keluar kelas menuju ruang kantor untuk membaca koran berita olahraga), memiliki kekakuan dalam menerima perubahan rutinitas saat belajar di ruang sumber, fokus yang mudah teralihkan, respon emosi anak yang tidak sesuai dengan situasi sekitar seperti mudah panik kemudian tantrum (marah, menangis, memukul ketika ada hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan).

Berdasarkan karakteristik anak autis secara umum, terdapat fokus yang menjadi dasar penerapan intervensi pada anak autis, yakni menstimulasi perkembangan kognitif, memudahkan perolehan bahasa dan meningkatkan interaksi sosial (Westwood, 2011:26). Diantara permasalahan anak autis salah satunya yaitu permasalahan interaksi sosial yang rendah. Interaksi sosial diartikan sebagai "suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya" (Gerungan, 2009:62).

Saat ini muncul tren baru dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa pendidikan Inklusi. Di dalam Permendiknas No.70 tahun 2009 pada pasal 1 dijelaskan bahwa.

"Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya."

Pendidikan inklusif menjadi salah satu sarana bagi anak autis untuk mengenyam pendidikan di sekolah umum.

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial bagi anak autis, salah satu intervensi tersebut melalui teman sebaya. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh DeSchryver (2008) mengenai penerapan intervensi latihan teman sebaya terhadap interaksi sosial 3 anak autis dan teman sebaya di sekolah dasar, begitu pula penelitian oleh Katz (2014) yang mengevaluasi penerapan *Peer Mediated Intervention* atau intervensi dengan media teman sebaya terhadap 3 anak autis usia Tk menyatakan bahwa dengan intervensi tersebut kemampuan merespon dan inisiasi anak autis dapat ditingkatkan.

Latihan inisiasi teman sebaya termasuk salah satu tipe dari intervensi melalui teman sebaya atau *Peer Mediated Instruction and intervention* (PMII) yang didesain untuk meningkatkan keterikatan sosial antara teman sebaya dengan anak autis *National Development Center on ASD* (2008). Tujuan dari PMII dalam *National Development Center on ASD* (2008) diantaranya:

- a. Mengajar teman sebaya cara untuk berbicara dan berinteraksi dengan anak autis.
- b. Meningkatkan frekuensi anak dengan autisme berinteraksi dengan teman sebaya.
- c. Memperpanjang inisiasi sosial anak dengan autisme selama aktivitas di kelas.
- d. Mengurangi dukungan guru (contoh: prompt dan pengayaan).
- e. Meningkatkan interaksi antara teman sebaya dan anak autis secara positif dan alami.

Salah satu yang menjadi bagian dalam intervensi melalui teman sebaya adalah latihan inisiasi untuk teman sebaya atau *peer initiation training*. Tujuan mengajar teman sebaya untuk memulai interaksi dalam *peer initiation training* adalah agar anak autis selanjutnya akan terlibat dalam lebih banyak interaksi, yang mana mereka dapat menerima penguatan untuk respon yang tepat. Melalui latihan ini anak diajarkan untuk memulai mengatur permainan yang mencakup hal-hal seperti berbagi, menawarkan bantuan maupun permintaan, strategi untuk mendapatkan perhatian anak

autis, memberikan pernyataan kasih sayang dan pujian untuk anak dengan autis. (Disalvo. et all, 2002:5).

Latihan inisiasi teman sebaya atau *Peer Initiation Training* secara langsung mengajarkan teman sebaya untuk memulai sosialisasi atau interaksi dengan anak dan merespon dengan tepat terhadap anak ketika mereka memulai interaksi (National Professional Development Center on ASD (2008). Sedangkan menurut Odom, et all. (1992:307) *Peer Initiation* merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya yang lebih sosial. Teman sebaya diajarkan memulai inisiasi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus untuk menarik mereka dalam interaksi sosial positif yang lebih luas. Alasan untuk menempatkan teman sebaya dalam posisi tersebut karena teman sebaya sebagai stimulus natural untuk interaksi sosial yang positif pada anak berkebutuhan khusus dan teman sebaya dapat lebih efektif dibandingkan guru untuk mempertahankan perilaku dalam latar natural.

Selanjutnya *Peer Initiation Training* dalam National Professional Development Center on ASD (2008) memiliki tahapan sebagai berikut :

- a. Memilih teman sebaya, yang hendak terlibat dalam interaksi dengan anak autis.
- b. Melatih dan mendukung teman sebaya. Dengan mengajarkan teman sebaya mengenal dan menghargai perbedaan pada individu termasuk mempelajari pengetahuan tentang autisme, fokus pada latihan dan mendukung teman sebaya melalui mengenalkan strategi spesifik satu per satu yang akan digunakan untuk bermain dan berinteraksi sosial.
- c. Teman sebaya dan anak autis berinteraksi dalam sebuah permainan.
- d. Mengimplementasikan dalam setting kelas. Artinya dengan memperhatikan pelaksanaan aktivitas yang masuk dalam jadwal harian dan berada pada waktu yang sama di setiap pelaksanaannya. Sekurang-kurangnya 15 menit untuk setiap sesi bermain. Memperhatikan pemilihan aktivitas bermain. Serta adanya guru atau pengawas selama

kegiatan bermain untuk melatih teman sebaya, melaksanakan aktivitas dan mengobservasi progress.

- e. Tahap lanjutan dengan memperluas inisiasi dalam sehari.

Dengan memberikan latihan inisiasi teman sebaya (*peer initiation training*) berupa pengetahuan tentang autisme, cara berinteraksi dan berteman dengan anak autis pada teman sebaya reguler (normal) dapat menimbulkan kesempatan lebih besar pada anak autis untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Anak autis akan belajar cara bersosialisasi dari teman sebaya dalam situasi harian seperti bermain. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Latihan Inisiasi Teman Sebaya (*Peer Initiation Training*) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya".

## **TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa latihan inisiasi teman sebaya (*peer initiation training*) mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi. Kemampuan interaksi sosial dalam hal ini dirinci sebagai berikut:

1. Membuktikan bahwa latihan inisiasi teman sebaya (*Peer Initiation Training*) berpengaruh terhadap kemampuan merespon interaksi sosial anak autis
2. Membuktikan bahwa latihan inisiasi teman sebaya (*Peer Initiation Training*) berpengaruh terhadap kemampuan merespon interaksi sosial anak autis.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan SSR (*Single Subject Research*) atau penelitian subjek tunggal. Pada desain penelitian "subjek tunggal atau SSR memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian" menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, 2015:54). Desain penelitian ini menggunakan model base jamak berdasarkan perilaku (*multiple baseline cross variables*) dengan seri A-B. Desain ini seperti dijelaskan oleh Sunanto (2005:74) yakni "digunakan peneliti untuk mengubah perilaku dengan suatu intervensi dimana intervensi tersebut diperkirakan dapat memberikan efek terhadap dua atau lebih target behavior".

Lokasi penelitian bertempat di SDN Percobaan Surabaya. Sekolah ini dipilih dikarenakan adanya subjek yang sesuai untuk penelitian serta merupakan sekolah yang cukup lama melaksanakan pendidikan inklusi. Sehingga warga sekolah terutama siswa reguler dianggap telah familiar dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolahnya. Subjek penelitian ini yaitu anak autis dengan ketertarikan bersosial yang rendah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program intervensi melalui teman sebaya menggunakan latihan inisiasi teman sebaya (*peer initiation training*), dan yang menjadi variabel terikatnya adalah interaksi sosial anak autis terhadap teman sebaya. Interaksi sosial adalah perilaku yang terdiri sekurang-kurangnya satu inisiasi yang diikuti dengan sebuah respon (Haring, 1992:325). Interaksi sosial terdiri dari inisiasi interaksi sosial dan respon interaksi sosial. Inisiasi interaksi didefinisikan sebagai perilaku verbal maupun non-verbal positif untuk memulai suatu interaksi terhadap teman sebaya. Sedangkan respon interaksi didefinisikan sebagai perilaku verbal maupun non-verbal positif yang dibuat oleh anak autis atas inisiasi dari anak lain. Untuk mengukur respon yang timbul atas inisiasi dari teman sebaya yang datang secara berurutan (sama), subjek dianggap merespon hanya satu kali sampai teman sebaya memulai inisiasi dalam bentuk lain.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu

1. Latihan inisiasi teman sebaya (*peer initiation training*) dalam penelitian ini yaitu
  - a. Memilih teman sebaya, yang hendak terlibat dalam interaksi dengan anak autis. Teman sebaya adalah 3 orang siswa reguler yang duduk di kelas yang sama dengan anak autis serta bersedia untuk mengikuti pelatihan.
  - b. Melatih dan mendukung teman sebaya melalui:
    - 1) Mengenalkan tentang autisme pada teman sebaya.
    - 2) Mengajarkan pada teman sebaya menghargai perbedaan pada individu.
    - 3) Mengenalkan strategi pada teman sebaya untuk memulai interaksi dan merespon terhadap anak autis.

- c. Melibatkan anak autis dan teman sebaya dalam aktivitas makan dan bermain bersama. Setiap sesi diberikan waktu 30 menit saat istirahat sekolah.
2. Kemampuan interaksi sosial anak autis dalam penelitian ini terbatas pada memulai/inisiasi interaksi sosial dan merespon interaksi sosial. Inisiasi tersebut dapat berupa: memberi salam pada teman yang dikenal, mengajak anak lain untuk bermain, masuk ke dalam grup anak yang sedang bermain, memulai percakapan dengan anak lain (bertanya, memuji, berkomentar dll.), meminta pertolongan ketika membutuhkan, menawarkan bantuan pada anak lain. Serta untuk merespon interaksi sosial berupa: merespon ketika anak lain mengajak bermain, merespon ketika anak lain meminta darinya, merespon ketika anak lain mencoba memulai percakapan (merespon pertanyaan, membicarakan sesuatu), merespon ketika mendapat pujian dan bantuan, merespon ketika disapa teman yang lain.
3. Anak autis dalam penelitian ini bernama O.T berusia 10 tahun 5 bulan, duduk di kelas IV inklusi di SDN Percobaan Surabaya. Skor CARS anak 34. Anak memiliki kemampuan sosial yang rendah diantaranya: kurangnya kontak mata yang dimiliki anak, mengenali orang disekitarnya namun kurang memiliki ketertarikan untuk berinteraksi atau bermain bersama teman (lebih suka menyendiri dan jarang bersosialisasi dalam kesehariannya di sekolah), lebih menyukai berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa, kurangnya kemampuan untuk merespon informasi verbal secara tepat, dan pasif dalam hal menanyakan informasi pada orang lain.

Adapun Tahapan Penelitian terdiri dari: Pengukuran baseline (A) menggunakan teknik observasi dengan mengamati kegiatan anak selama jam istirahat sekolah. Pengamatan akan berlangsung selama istirahat yang berdurasi 30 menit setiap sesinya. Pengamatan dilanjutkan hingga diketahui trend dan data yang stabil. Pada fase ini dipilih 3 teman sebaya yang hendak terlibat dalam latihan inisiasi teman sebaya (*peer initiation training*) terhadap anak autis. Teman sebaya merupakan siswa reguler yang dipilih berdasarkan kelas yang sama dengan anak autis dan bersedia

serta mendapatkan ijin dari orang tua untuk ikut serta dalam program tersebut. Wawancara terhadap orang tua, guru pendidik khusus dan guru kelas dilakukan pada fase ini untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak serta mencari tambahan informasi yang mendukung penerapan program.

Tahap kedua yakni tahap intervensi (B) yang mana teman sebaya dan anak autis berinteraksi dalam aktivitas bersama yaitu makan dan bermain. Setiap sesi bermain adalah 30 menit waktu istirahat sekolah. Teman sebaya dan anak autis dijadwalkan bertemu selama fase intervensi 3 kali dalam seminggu hingga didapatkan trend dan kestabilan data.

Sebelum sesi bermain, teman sebaya terlebih dahulu dikenakan pre-test lisan terkait materi yang akan diajarkan kemudian dilatih dengan sejumlah strategi. Fase melatih dan mendukung teman dilakukan sebanyak 5 sesi (@30 menit) dengan materi yang diajarkan:

1. Pengenalan tentang autis melalui membaca bacaan terkait autis.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan.
3. Mempelajari karakteristik khusus tentang teman autis.
4. Mempelajari strategi untuk berinteraksi sosial.
5. Melakukan diskusi tentang menjadi teman yang baik untuk teman autis.

Materi yang diajarkan mengadaptasi dari OAR (2010) *What's up with Nick?, kit for kids Activity Grades 4-5*, Timmons & Vianne (2006) *Educating Children about Autism in an inclusive Classroom*. National Development center (2008) *PMII for Early Childhood Peer Initiation Training*; Timmons, Pierce. Karen et all (2007). *Teaching Typical Children to Enhance the Play and Social Skills of Their Friends with Autism and other PDDs A Manual*. Setelah pelatihan dilakukan pada teman sebaya *Post-test* secara lisan terkait materi diberikan, hal ini untuk mengetahui tingkat penguasaan materi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian disajikan dalam tabel dan grafik sebagai berikut :

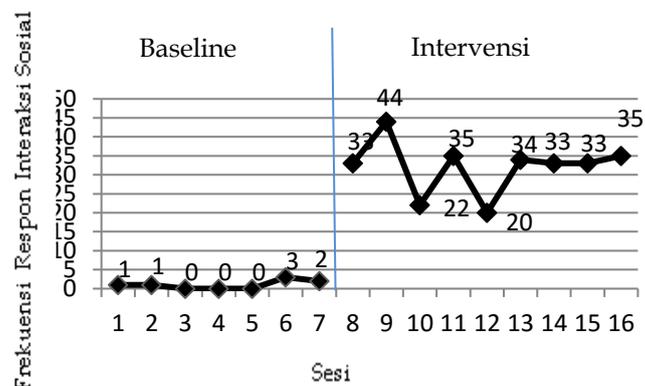
1. Respon Interaksi Sosial

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Respon Interaksi Sosial Anak Autis pada Fase Baseline (A) dan Intervensi (B).

Sesi		Frekuensi Respon Interaksi Sosial
B	1	1
A	2	1
S	3	0
E	4	0
L	5	0
I	6	3
N	7	2
E	8	33
I	9	44
N	10	22
T	11	35
E	12	20
R	13	34
V	14	33
E	15	33
N	16	35
S		
I		

Keterangan :

Hasil observasi fase baseline menunjukkan bahwa anak merespon interaksi sosial paling banyak 3 kali selama 7 sesi pengamatan. Fase baseline tersebut menunjukkan frekuensi merespon interaksi sosial memiliki kecenderungan menurun yang muncul pada sesi 2 hingga 5 dengan frekuensi paling banyak 0 kemudian mengalami kenaikan frekuensi pada sesi 6 dan 7. Fase intervensi menunjukkan frekuensi merespon interaksi sosial muncul paling banyak dalam rentang 33-35 kali sepanjang 9 sesi pengamatan.

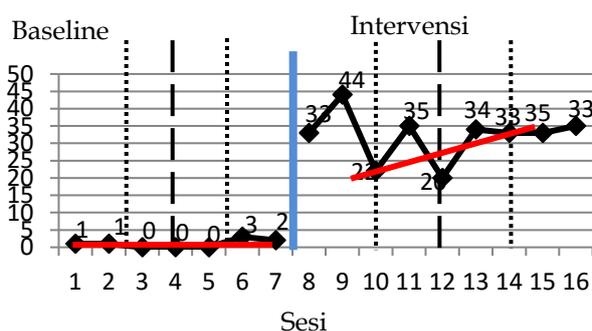


Grafik 1. Hasil Observasi Kemampuan Respon Interaksi Sosial anak autis

Keterangan :

Grafik 1 menunjukkan bahwa pada fase baseline frekuensi merespon interaksi sosial sangat

rendah serta memiliki arah yang cenderung menurun pada 5 sesi pertama kemudian frekuensi meningkat pada sesi terakhir. Frekuensi merespon interaksi sosial cenderung 0 kali seperti yang muncul pada sesi 3,4 dan 5. Sedangkan kenaikan pada sesi 6 dan 7 diakibatkan adanya inisiasi dari teman sebaya yang diterima oleh anak saat tertarik untuk melihat serta bergabung dengan sekelompok teman yang berlatih menari dan bermain *gadget* (hp). Sedangkan pada fase intervensi, frekuensi respon interaksi sosial cenderung meningkat dengan paling banyak muncul pada rentang 33 - 35 kali seperti yang muncul pada sesi 8, 11, 13, 14, 15 dan 16. Grafik intervensi menunjukkan data yang naik turun dari sesi 10 sampai 12 kemudian kembali stabil hingga sesi 16.



Grafik 2. Analisis Metode Belah Dua (*Split-Middle*) Fase Baseline (A) Dan Fase Intervensi (B) Respon Interaksi Sosial.

Keterangan :

- : Garis pembagi data poin.
- - - : Garis posisi median dari masing-masing belahan.
- ..... : Garis pembagi data poin sebelah kanan dan kiri.
- : Garis penghubung titik temu median pada tiap belahan.

Dengan memperhatikan garis merah pada grafik data maka diketahui bahwa fase baseline (A) respon interaksi sosial menunjukkan arah trend yang mendatar kemudian pada fase intervensi (B) arah trendnya naik. Sunanto (2005:100) menjelaskan perubahan arah trend dari mendatar ke naik memperlihatkan terjadinya perubahan trend yang meningkat setelah diberikan intervensi. Perubahan trend ini menunjukkan adanya perbaikan respon interaksi sosial diakibatkan diterapkannya intervensi latihan inisiasi teman sebaya.

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) data respon interaksi sosial yang didapatkan melalui

analisis dalam kondisi menunjukkan presentase stabilitas data respon interaksi sosial pada fase baseline (A) adalah variabel dengan besar 28,57%. Sedangkan fase intervensi respon interaksi sosial (B) menunjukkan peningkatan presentase menjadi 66,67%. Presentase stabilitas masih termasuk dalam kategori variabel atau tidak stabil karena kurang dari 85% (Sunanto,2005:94), namun terdapat peningkatan pada fase intervensi dibandingkan fase baseline.

Rentang data frekuensi respon interaksi sosial sebanyak 0-3, dengan perubahan level atau tingkat perubahan data pada fase baseline sebesar +1. Tanda (+) menunjukkan peningkatan frekuensi merespon pada fase baseline, hal tersebut dikarenakan pada sesi terakhir pengamatan anak mendapatkan cukup inisiasi dari teman. Anak tertarik untuk melihat aktivitas sekelompok teman yang sedang menari dan bermain *gadget hp*, mengakibatkan anak mendapat inisiasi hingga kemudian direspon oleh anak.

Pada fase intervensi (B) respon interaksi sosial dengan panjang kondisi 9 sesi menunjukkan peningkatan frekuensi respon interaksi sosial. Rentang data frekuensi respon interaksi sosial sebanyak 20-44, dengan perubahan level atau tingkat perubahan data pada fase baseline sebesar +2.tanda (+) memiliki arti frekuensi respon interaksi sosial yang meningkat pada fase intervensi.

Perubahan level antar kondisi dari fase baseline ke fase intervensi sebesar +31, selisih yang besar dan membaiknya respon interaksi sosial menunjukkan intervensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel target, yaitu merespon interaksi sosial. Presentase overlap antara fase baseline (A) dan intervensi (B) adalah 0%, semakin kecil presentase overlap menunjukkan semakin baiknya pengaruh intervensi terhadap target. Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa program intervensi berpengaruh terhadap meningkatnya target perilaku yaitu respon interaksi sosial anak autis.

## 2. Inisiasi Interaksi Sosial

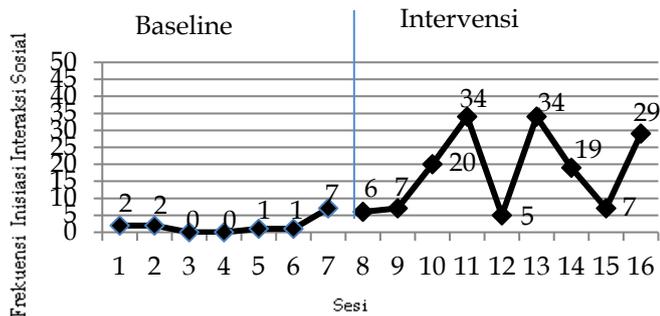
Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Respon Interaksi Sosial Anak Autis pada Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)

Sesi		Frekuensi Inisiasi Interaksi Sosial
B	1	2
A	2	2
S	3	0
E	4	0
L	5	1
I	6	1

N	7	7
E		
I	8	6
N	9	7
T	10	20
E	11	34
R	12	5
V	13	34
E	14	19
N	15	7
S	16	29
I		

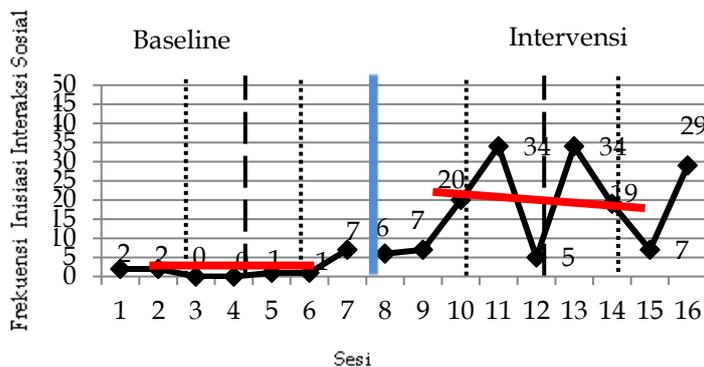
Keterangan :

Fase baseline inisiasi interaksi sosial menunjukkan data frekuensi yang rendah pada 6 sesi pengamatan awal, kemudian naik pada sesi ke 7, kenaikan frekuensi ini diakibatkan anak tertarik melihat dan meminjam gadget hp yang sedang dimainkan teman dikelas. Frekuensi inisiasi interaksi sosial muncul paling banyak 7 kali selama 7 sesi pengamatan fase baseline. Sedangkan pada fase intervensi frekuensi inisiasi interaksi sosial paling banyak muncul 34 kali sepanjang 9 sesi intervensi. Data frekuensi inisiasi interaksi sosial pada fase intervensi yang ditunjukkan dalam tabel sangat bervariasi. Dari perolehan data tabel 2 dapat diperoleh grafik sebagai berikut :



Grafik 3. Hasil Observasi Kemampuan Inisiasi Interaksi Sosial Anak Autis

Grafik 3. menunjukkan kecenderungan frekuensi inisiasi interaksi sosial yang rendah pada fase baseline dengan rentang 0-7. Sedangkan pada fase intervensi frekuensi inisiasi interaksi sosial memiliki variabilitas yang tinggi, ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada sesi 8 hingga 11 namun juga menunjukkan kecenderungan menurun seperti pada sesi 12, 14 dan 15.



Grafik 4. Analisis Metode Belah Dua (Split-Middle) Fase Baseline (A) Dan Fase Intervensi (B) Inisiasi Interaksi Sosial.

Keterangan :

- : Garis pembagi data poin.
- - - : Garis posisi median dari masing-masing belahan.
- ..... : Garis pembagi data poin sebelah kanan dan kiri.
- : Garis penghubung titik temu median pada tiap belahan.

Pada fase baseline (A) frekuensi inisiasi interaksi sosial menunjukkan arah trend mendatar sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan arah trend menurun. Grafik tersebut menunjukkan adanya perubahan trend setelah diberikan intervensi. Arah trend menurun ini berkebalikan dengan tujuan untuk meningkatkan inisiasi.

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) data inisiasi interaksi sosial pada fase baseline (A) menunjukkan presentase variabel sebesar 28,57%. Sedangkan fase intervensi inisiasi interaksi sosial (B) menunjukkan presentase yang menurun sebesar 22,23%. Presentase stabilitas masih termasuk dalam kategori variabel atau tidak stabil karena kurang dari 85%.

Rentang data frekuensi inisiasi interaksi sosial 0-7 pada fase baseline. Dengan perubahan level sebesar +5. Tanda (+) bermakna inisiasi interaksi sosial yang meningkat. peningkatan frekuensi merespon pada fase baseline, hal tersebut dikarenakan Peningkatan inisiasi tersebut disebabkan pada sesi terakhir pengamatan anak tertarik untuk bergabung, melihat dan meminjam gadget hp yang sedang dimainkan oleh teman di kelas. Mengingat anak sangat menyukai gadget.

Pada fase intervensi (B), panjang kondisi intervensi adalah 9 sesi. Garis estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data menunjukkan arah trend menurun. Level stabilitas dan rentang menunjukkan data variabel atau tidak stabil dengan rentang 5-34. Level perubahan

frekuensi inisiasi interaksi sosial menunjukkan + 23. Tanda (+) berarti adanya kenaikan inisiasi interaksi sosial pada fase intervensi.

Sedangkan hasil analisis visual antar kondisi data inisiasi interaksi sosial oleh anak autis terhadap teman sebaya menunjukkan perubahan kecenderungan arah dari mendatar ke menurun pada fase intervensi yang berarti perubahan trend menunjukkan perkembangan yang memburuk. Perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan data variabel ke variabel atau tidak stabil, didukung dengan menurunnya presentase level stabilitas pada fase intervensi. Perubahan level antar kondisi menunjukkan -1, tanda (-) memiliki arti inisiasi interaksi sosial mengalami penurunan dari baseline ke intervensi. Presentase overlap antara fase baseline (A) dan intervensi (B) menunjukkan 0% yang berarti tidak adanya frekuensi inisiasi interaksi fase intervensi yang berada pada rentang fase baseline inisiasi interaksi sosial, hal itu berarti program intervensi meningkatkan perilaku inisiasi interaksi sosial. Meskipun data frekuensi menunjukkan peningkatan, di lain sisi ada ketidakstabilan jejak data dan arah trend yang menurun pada fase intervensi sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa intervensi tidak berpengaruh pada inisiasi interaksi sosial.

## **PEMBAHASAN**

Anak autis dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kesulitan untuk menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya yang dimilikinya. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara dengan guru diketahui bahwa anak memiliki ketertarikan berinteraksi sosial yang rendah terhadap teman sebaya dan lebih tertarik untuk berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Hal ini sependapat dengan Westwood (2011:24) yang menyatakan bahwa kemampuan berinteraksi sosial yang lemah sebagai karakteristik yang nyata muncul pada anak autis. Sehingga fokus program intervensi bagi anak autis salah satunya harus mencakup usaha meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial (Westwood, 2011:26).

Dalam penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada subyek diperlukan pendekatan khusus yaitu melalui intervensi inisiasi teman sebaya pada anak autis di waktu istirahat sekolah dengan melakukan kegiatan makan dan bermain bersama. Kemampuan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu kemampuan merespon interaksi sosial dan inisiasi

interaksi sosial anak autis. Aspek kemampuan tersebut diharapkan dapat berkembang sehingga berguna untuk kehidupan bersosialisasi bagi anak.

Latihan inisiasi teman sebaya (*Peer Initiation Training*) adalah program untuk melatih teman sebaya secara langsung untuk memulai sosialisasi atau interaksi dengan anak autis dan merespon dengan tepat terhadap anak autis ketika mereka memulai interaksi (National Professional Development Center on ASD (2008). Dalam penelitian ini teman sebaya terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk membangun interaksi sosial dengan anak autis, selanjutnya teman sebaya dan anak autis terlibat dalam kegiatan makan dan bermain bersama selama istirahat sekolah dalam waktu 30 menit. Teman sebaya dipilih berdasarkan kesediaan untuk melaksanakan program dan telah mendapatkan izin dari orang tua. Ketiga teman sebaya yang terpilih diberikan *pre-test* dan *post-test* terlebih dahulu sebelum dan sesudah latihan dilakukan. Berdasarkan hasil skor *pre-test* teman sebaya didapatkan skor 16, 17 dan 22 dengan rata-rata keseluruhan 18,3. Sedangkan skor yang didapat pada *post test* yakni 32, 33 dan 34 dengan rata-rata sebesar 33. Skor maksimal yang bisa didapatkan siswa sebesar 39, melalui analisis statistik sign test pada skor siswa didapatkan pengaruh yang signifikan dalam penerapan pelatihan inisiasi teman sebaya terhadap keterampilan teman sebaya dalam menguasai materi latihan inisiasi interaksi sosial. Hal tersebut digambarkan melalui peningkatan rata-rata skor yang diperoleh teman sebaya, sehingga sesi intervensi bersama teman autis dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini siswa autis menunjukkan peningkatan frekuensi respon interaksi sosial selama intervensi. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada fase baseline (A) dalam hal merespon interaksi sosial yang rendah rata-rata 0-3 kali selama rentang waktu 30 menit istirahat sekolah. Respon yang begitu rendah disebabkan kurangnya inisiasi yang diterima anak dari lingkungan dan perilaku anak yang mengabaikan inisiasi dari orang lain yang didapatkannya, serta kebiasaan anak yang suka menghabiskan waktu sendiri dibandingkan bermain dengan teman sebaya saat istirahat. Frekuensi respon kemudian naik pada fase intervensi dengan dengan rata-rata 20-44 kali.

Grafik 4.5 menunjukkan data yang tidak stabil pada 5 sesi awal kemudian menjadi stabil di sesi berikutnya. Penurunan frekuensi respon interaksi sosial di sesi awal seperti yang terlihat pada grafik dikarenakan anak mengalami sakit sehingga harus absen pada sesi pertemuan selanjutnya, penyebab lainnya dikarenakan permainan yang terlalu sulit bagi anak sehingga enggan untuk mengikuti dan ketika anak sedang berada dalam kondisi emosi yang kurang baik seperti harus menyelesaikan tugas sekolah terlebih dahulu di waktu istirahat sebelum kegiatan bermain bersama. Penurunan tersebut dianggap sebagai penyebab ketidakstabilan data. Sebagaimana De-schryver (2008) yang menyatakan bahwa semua anak dapat mengalami peristiwa yang membuat mereka lebih atau kurang termotivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial, dikarenakan sakit, kelelahan dan mood. Peningkatan frekuensi respon tersebut pada penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh De-schryver (2008) dan Katz (2014) yang menyebutkan intervensi melalui teman sebaya yang berbentuk pemberian latihan inisiasi pada teman sebaya mampu meningkatkan respon interaksi sosial anak autis saat melaksanakan kegiatan bersama.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti oleh De-Schryver (2008) dan Katz (2014) yang keduanya menyebutkan adanya peningkatan frekuensi inisiasi interaksi sosial, penelitian ini tidak menunjukkan adanya peningkatan inisiasi. Inisiasi interaksi sosial pada fase baseline (A) muncul rendah dalam rentang 0-7 kali sepanjang sesi pengamatan. Inisiasi pada fase baseline meningkat dikarenakan anak ingin meminjam *gadget* hp milik teman saat mereka bermain atau ketika merasa membutuhkan bantuan teman. Sedangkan fase intervensi (B) frekuensi inisiasi interaksi sosial muncul pada rentang 5-34 kali dalam 30 menit namun dikatakan variabilitas data yang tinggi atau sangat bervariasi menyebabkan data yang tidak stabil, kemudian arah trend atau kecenderungan fase intervensi (B) inisiasi interaksi sosial yang menunjukkan arah menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi latihan inisiasi teman sebaya tidak berpengaruh terhadap inisiasi interaksi sosial. Tidak adanya pengaruh tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan teknis, diantaranya ketidakstabilan data inisiasi anak autis

yang digambarkan dengan rentang yang begitu besar. Ketidakstabilan munculnya data tersebut dapat terjadi dikarenakan anak yang sedang sakit, motivasi anak yang rendah saat mengikuti permainan yang dianggap sulit, mood yang sedang tidak baik, teralihkannya perhatiannya ketika ada guru yang bermain laptop di sampingnya. Sedangkan naiknya inisiasi dari anak pada umumnya dikarenakan ketertarikan anak dalam permainan tertentu seperti permainan ular tangga, dan teka-teki silang.

Dengan diberikan inisiasi interaksi sosial teman sebaya pada kegiatan makan dan bermain bersama di waktu istirahat, subjek terlihat antusias mengikuti kegiatan dan meningkat ketertarikannya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Walaupun di awal program anak sedikit kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan baru yang harus dilakukannya, sehingga membutuhkan pengarahan dari ibu sampai anak memiliki motivasi sendiri untuk mau mengikuti kegiatan yang dijadwalkan. Penerapan latihan inisiasi teman sebaya dalam kegiatan bermain selama istirahat sekolah ini sesuai dengan tujuan dalam *National Development Center on ASD* (2008) yakni untuk meningkatkan interaksi antara teman sebaya dan anak autis secara positif dan natural, sehingga membantu anak autis meningkatkan ketertarikan untuk terikat dengan lingkungan dan memperbaiki kemampuan interaksi sosial.

## **PENUTUP SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data tentang latihan inisiasi teman sebaya (*peer initiation training*) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh intervensi melalui latihan inisiasi teman sebaya (*Peer Initiation Training*) terhadap kemampuan merespon interaksi sosial anak autis. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan respon interaksi sosial pada fase intervensi yang muncul 20-44 kali dibandingkan pada baseline yang rata-rata muncul 0-3 kali dengan kecenderungan arah trend grafik yang membaik.
2. Tidak ada pengaruh intervensi melalui latihan inisiasi teman sebaya (*Peer Initiation Training*) terhadap kemampuan inisiasi

interaksi sosial anak autis. Frekuensi inisiasi menunjukkan peningkatan dengan muncul 5-34 kali pada fase intervensi dibandingkan fase baseline yang muncul 0-7 kali, namun tidak diikuti dengan data yang stabil. Data menunjukkan tidak stabil atau sangat bervariasi dengan arah trend grafik menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini intervensi latihan inisiasi teman sebaya tidak berpengaruh terhadap kemampuan inisiasi interaksi sosial.

## SARAN

Kepada guru sebaiknya memulai penerapan intervensi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autis. Salah satunya dapat melalui program latihan inisiasi teman sebaya dengan kegiatan bermain bersama. Hal ini akan mendorong anak autis untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya terutama teman sebaya dan menumbuhkan rasa toleransi yang menjadi tujuan utama pendidikan inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, et al. 2014. "Estimated Prevalence of Autism and Other Developmental Disabilities Following Questionnaire Changes in the 2014 National Health Interview Survey". *National Health Statistic Report, Number 83-13 November 2015*. U.S. Department of Health and Human Services Centers for Disease Control and Prevention National Center for Health Statistics.
- David, et al. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*. Washington DC : American Psychiatric Association.
- Disalvo, Carla. Donald P. Oswald..2002. "Peer Mediated Interventions to Increase the Social Interaction of Children with Autism : Consideration of Peer Expectancies". *Journal Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*. Vol.17(4). Hal.198-207.
- Diono, Agus. 2014. "Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas".2014. Dalam *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Haring, Thomas. Catherine G.Breen.1992."A Peer Mediated Social Network Intervention to enhance the social integration of persons with moderate and severe disabilities". *Journal of Applied Behavior Analysis*.No.2. 319-333
- Katz, Ruch Esther. 2014. Promoting Interactions in Preshoolers with Autism Spectrum Disorder via Peer-Mediated Intervention. Tesis tidak diterbitkan. Kanada : Toronto University.
- Mudjito, Harizal dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Baduose Media Jakarta.
- National Development Center. 2008. *PMII for Early Childhood Peer Initiation Training*. Autism Internet Modul, (online) ([https://www.autisminternetmodules.org/module/view.php?nav\\_id=13](https://www.autisminternetmodules.org/module/view.php?nav_id=13)). diakses unduh 2 Maret 2016).
- Odom, Samuel. Lynette K.Chandler. Michaelen Ostrosky. Scott R. mcConnel dan Susan Reaney.1992.Fading Teacher from peer Initiation Interventions for Young Children with Disabilities. *Journal of Applied Behavior Analysis*. Vol.25(2). Hal 307-317.
- Organization for Autism Research (OAR). 2010. *Kit for Kids Activity Grades 4-5*. (online).([www.researchautism.org](http://www.researchautism.org) diakses 2 Maret 2016).
- Organization for Autism Research (OAR) 2010. What's up with nick? Lesson. (online).([www.researchautism.org](http://www.researchautism.org) diakses 2 Maret 2016).
- Owen De-Schryver, Jamie S, Edward G.Carr. Sanja I. Cale, Audrey Blakeley-Smith. 2008.*Promoting Social Interactions Between Students with Autism Spectrum Disorders and Their Peers in inclusive School Settings*. Peer Reviewed Articles. 15-28,(Online)([https://scholarworks.gvsu.edu/psy\\_articles/18](https://scholarworks.gvsu.edu/psy_articles/18), diakses 15 Oktober 2015).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. Jakarta ; Menteri Pendidikan Nasional
- Sunanto, Juang .2005. Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. Tsukuba : Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED) University of Tsukuba
- Timmons, Vianne, Marlene Bteitenbach, Mellisa Maclsaac.2006. Educating Children about Autism in an Inclusive Classroom. (Online) ([www.gov.pe.ca/photos/original/ed\\_autisminc.pdf](http://www.gov.pe.ca/photos/original/ed_autisminc.pdf) diakses unduh 15 november 2015).
- Westwood, Peter. 2011. *Commonsense Methods for Children with Special educational Needs*. New York : Routledge.